

## PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN MILITER: Analisis Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah

**M. Mahbubi**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: mahbubi@unuja.ac.id

### Abstrak

Latar belakang penulisan ini berfokus pada kebijakan Gubernur Jawa Barat yang mengirimkan siswa bermasalah ke barak militer untuk pembinaan karakter. Artikel ini mengkaji kontroversi kebijakan tersebut, mengevaluasi dampaknya dalam konteks pendidikan karakter, serta relevansinya dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang mengutamakan kasih sayang dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan Gubernur Jawa Barat yang mengirimkan siswa bermasalah ke barak militer sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan membentuk karakter. Kebijakan ini menuai pro dan kontra karena pendekatannya yang keras dan fisik, sedangkan pendidikan karakter dalam Islam lebih mengutamakan kasih sayang dan hikmah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kebijakan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ahli pendidikan, guru PAI, dan pemerhati kebijakan, serta kajian dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ini dapat menciptakan kedisiplinan fisik dalam waktu singkat, namun kurang efektif dalam membentuk karakter jangka panjang siswa, terutama dalam aspek psikologis dan moral. Kebijakan ini juga tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang lebih menekankan pada pembinaan melalui keteladanan, kasih sayang, dan pengertian. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kebijakan tersebut dievaluasi dan disesuaikan dengan pendekatan yang lebih berbasis nilai-nilai agama Islam, seperti motivasi, pembinaan spiritual, dan teladan.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Kebijakan Militer, Pendidikan Agama Islam, Kasih Sayang, Disiplin.

### Abstract

The background of this writing focuses on the policy of the Governor of West Java, which sends problematic students to military barracks for character development. This article examines the controversy surrounding this policy, evaluates its impact in the context of character education, and its relevance to the principles of character education in Islam, which emphasize compassion and exemplary conduct. This study aims to analyze the effectiveness of the Governor of West Java's policy of sending problematic students to military barracks as an effort to improve discipline and shape character. This policy has sparked both support and opposition due to its harsh and physical approach, whereas character education in Islam emphasizes compassion and wisdom. This research uses a descriptive qualitative method with a policy analysis approach. Data were collected through interviews with education experts, PAI teachers, and policy observers, as well as document reviews. The findings indicate that although this policy can create physical discipline in a short period, it is less effective in shaping long-term character, particularly in psychological and moral aspects. The policy is also not entirely in line with the principles of character education in Islam, which focuses on development through exemplary behavior, compassion, and understanding. Based on these findings, it is recommended that the policy be evaluated and adjusted to adopt an approach more rooted in Islamic values, such as motivation, spiritual development, and role modeling.

**Keywords:** Character Education, Military Policy, Islamic Religious Education, Compassion, Discipline.

### PENDAHULUAN



Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen krusial dalam dunia pendidikan, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Albet, 2024; Koesoema, 2023). Di Indonesia, masalah terkait pendidikan karakter, terutama dalam mengatasi siswa bermasalah, telah menjadi isu yang terus diperbincangkan. Salah satu daerah yang menghadapi masalah ini adalah Jawa Barat. Seiring dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, mengambil langkah berani dengan mengeluarkan kebijakan yang mengirimkan siswa bermasalah ke barak militer. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan mereka pembinaan kedisiplinan yang lebih tegas, dengan harapan dapat membentuk karakter mereka yang lebih baik. Namun, kebijakan ini tidak lepas dari kritik dan kontroversi (Enza, 2025). Di satu sisi, kebijakan ini dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kenakalan remaja, namun di sisi lain, banyak yang mempertanyakan apakah pendekatan militer yang diterapkan benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, terutama dalam perspektif agama Islam.

Di Jawa Barat, banyak siswa yang terlibat dalam berbagai tindakan kenakalan remaja, seperti perundungan, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan, serta tindakan destruktif lainnya. Fenomena ini mencerminkan adanya penurunan dalam kualitas pendidikan karakter yang diberikan di sekolah-sekolah (Media, 2025). Pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan formal, namun dalam praktiknya, tidak semua sekolah berhasil memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Faiz et al., 2021). Sering kali, upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani masalah ini hanya bersifat sementara dan tidak menyentuh akar permasalahan yang lebih mendalam. Guru dan sekolah seakan kewalahan dalam menangani perilaku siswa yang terus memburuk, sementara keluarga dan masyarakat sering kali menjadi pihak yang turut berperan penting dalam pembentukan karakter, namun tidak selalu mendapat perhatian yang cukup.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, Gubernur Jawa Barat mengeluarkan kebijakan yang cukup kontroversial: mengirimkan siswa bermasalah ke barak militer (Gani, 2025). Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan mental yang lebih kuat pada siswa, melalui pendidikan yang lebih tegas dan terstruktur. Menurut Gubernur Dedi Mulyadi, siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja memerlukan pembinaan yang berbeda dari metode pendidikan biasa, yang sering kali tidak efektif dalam menangani masalah mendalam yang mereka hadapi. Dalam kebijakan ini, siswa yang bermasalah dikirim untuk menjalani pelatihan di barak militer, di mana mereka akan dilatih untuk menghargai disiplin, peraturan, dan kerja sama dalam lingkungan



yang lebih terkendali. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan tersebut, mereka akan kembali ke sekolah dengan perubahan sikap yang lebih positif dan tertib.

Namun, kebijakan ini memicu beragam reaksi dari masyarakat. Beberapa pihak menyambut baik kebijakan ini, dengan anggapan bahwa pendekatan yang lebih keras dan tegas seperti yang diterapkan dalam dunia militer akan memberikan efek jera dan menanamkan kedisiplinan yang lebih dalam pada siswa. Mereka berpendapat bahwa kedisiplinan yang diajarkan di barak militer dapat membantu siswa untuk menyadari tanggung jawab mereka, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat sekitar. Pendekatan ini dianggap mampu membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan tahan menghadapi tantangan hidup.

Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga menuai kritik dari berbagai pihak. Beberapa kalangan merasa bahwa pendekatan militer yang keras dapat berdampak negatif pada psikologi siswa, terutama bagi mereka yang sudah memiliki masalah emosional atau sosial. Kritik ini mengemuka karena pendekatan militer lebih mengutamakan kedisiplinan fisik dan mental yang keras, sementara karakter yang baik tidak hanya dibentuk melalui kedisiplinan semata, melainkan juga melalui pendekatan yang lebih lembut dan penuh kasih sayang. Dalam konteks pendidikan agama Islam, yang menekankan pada kasih sayang (rahmah) dan pengertian, pendekatan semacam ini dipertanyakan relevansinya. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui keteladanan dan pengajaran yang bijaksana, bukan dengan pemaksaan atau kekerasan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mendalam mengenai apakah pendekatan militer ini benar-benar sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada penguatan moral, akhlak, dan nilai-nilai kasih sayang.

Pentingnya evaluasi terhadap kebijakan ini tidak hanya berfokus pada efektivitasnya dalam mengatasi kenakalan remaja, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya mengajarkan kedisiplinan dalam pengertian fisik, tetapi juga mengajarkan akhlak yang mulia, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Islam mengajarkan agar dalam mendidik siswa, kita harus menggunakan pendekatan yang penuh hikmah (kebijaksanaan) dan rahmah (kasih sayang). Dalam hal ini, sangat penting untuk mengevaluasi apakah kebijakan pengiriman siswa bermasalah ke barak militer dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut atau malah bertentangan dengan ajaran agama yang mengedepankan pembinaan karakter dengan kelembutan dan keteladanan.

Evaluasi terhadap kebijakan ini sangat penting untuk dilakukan karena dampaknya tidak hanya akan dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru, keluarga, dan masyarakat. Bagi siswa, kebijakan ini bisa memberikan pengalaman yang membentuk karakter mereka, namun juga bisa



berisiko mempengaruhi kondisi mental dan emosional mereka, terutama jika pendekatan yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi psikologis mereka. Selain itu, dampak kebijakan ini juga akan dirasakan oleh guru, yang dihadapkan pada tantangan untuk memberikan pendidikan karakter yang lebih humanis di tengah dominasi pendekatan disiplin yang keras. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan hal ini memerlukan pendekatan yang lebih bijaksana, tidak hanya mengandalkan peraturan atau hukuman.

Bagi masyarakat, kebijakan ini bisa memberikan rasa lega karena dianggap sebagai solusi untuk menangani masalah kenakalan remaja yang semakin marak. Namun, ada pula kekhawatiran bahwa kebijakan ini hanya bersifat sementara dan tidak menyentuh akar masalah yang lebih dalam, seperti masalah keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral dan agama. Dalam hal ini, kebijakan yang diterapkan harus lebih holistik dan berfokus pada pembinaan karakter yang lebih mendalam, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk lebih mendalami kajian ini, kita dapat melihat literatur yang membahas tentang pendidikan karakter dan penerapan kedisiplinan dalam konteks pendidikan. Menurut Kohlberg, pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk moralitas dan norma sosial pada anak melalui pembelajaran yang bersifat internalisasi (Kohlberg, 1981). Snyder & Bowers juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis karakter dalam menciptakan individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan kemampuan beradaptasi dengan tantangan kehidupan (Bliss, 1917). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengandalkan hukuman atau kedisiplinan fisik, tetapi lebih kepada pengajaran nilai yang dilakukan dengan kasih sayang dan pengertian.

Sementara itu, Islamic Educational Theory dalam konteks pendidikan karakter, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Attas, mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus dilandasi oleh nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama (al-Attas, 1999). Pendidikan yang penuh kasih sayang, hikmah, dan kelembutan sangat diperlukan dalam pembentukan karakter, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nata mengutip bahwa dalam Islam, pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dengan pemaksaan fisik, tetapi harus melalui pendekatan yang mengedepankan keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan mental (Amelia & Ramadan, 2021). Oleh karena itu, kebijakan pengirisan siswa bermasalah ke barak militer perlu dipertimbangkan dengan hati-hati karena bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan pengajaran karakter melalui kelembutan dan keteladanan.



Pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam artikel ini adalah apakah pendekatan militer yang diterapkan oleh Gubernur Jawa Barat ini benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam? Apakah pendidikan karakter yang berbasis kedisiplinan militer dapat membentuk karakter siswa yang baik, atau justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dalam jangka panjang? Evaluasi terhadap kebijakan ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai apakah pendekatan militer dapat diterima dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam kaitannya dengan ajaran agama Islam yang mengutamakan pengajaran yang penuh kasih sayang dan hikmah.

Pentingnya mengevaluasi kebijakan ini tidak hanya terletak pada efektivitasnya dalam mengatasi masalah siswa bermasalah, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang mungkin ditimbulkan terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter yang benar-benar efektif harus mengutamakan pembinaan moral yang mendalam, dengan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya lokal yang luhur. Oleh karena itu, kebijakan seperti ini perlu dipertimbangkan secara matang, dengan memperhatikan semua aspek, baik dari segi psikologis, moral, maupun sosial, agar dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat.

Artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai apakah pendekatan militer ini cocok dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan memberikan rekomendasi untuk alternatif yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang lebih humanis.

## **METODE**

Pendekatan militer dalam pendidikan karakter sendiri banyak digunakan untuk menanamkan kedisiplinan fisik dan mental pada individu. Bronson mengungkapkan bahwa pendekatan militer dalam pendidikan karakter berfokus pada pematuhan terhadap peraturan dan sistem yang ada, yang dapat menghasilkan individu yang terlatih secara fisik dan mental (Bronson, 1894). Namun, pendekatan ini seringkali dikritik karena lebih menekankan pada kontrol eksternal dan kedisiplinan fisik, tanpa memperhatikan dimensi psikologis dan emosional individu. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini dalam pendidikan karakter sering dianggap tidak cukup efektif dalam membentuk perubahan karakter yang berkelanjutan, terutama pada siswa yang sudah memiliki masalah emosional atau sosial.

Dalam literatur pendidikan karakter dalam Islam, prinsip utama yang harus diutamakan adalah pengajaran dengan rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan ta'dib (pendidikan moral) (Akrim, 2023; Mahbubi, 2013). Al-Attas menyatakan bahwa dalam Islam, pendidikan karakter seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan bijaksana, dengan



mengutamakan teladan baik dari guru dan orang tua. Rasulullah SAW menekankan pentingnya pengajaran yang dilakukan dengan kelembutan, seperti yang tercantum dalam hadis: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengertian jauh lebih diutamakan daripada pendekatan yang kasar dan penuh tekanan.

Nata juga menekankan bahwa pendidikan agama Islam mengajarkan untuk membentuk karakter dengan mengutamakan nilai-nilai moral yang diajarkan melalui keteladanan, bukan dengan hukuman atau kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang mengirimkan siswa ke barak militer ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang mengutamakan kelembutan dan kasih sayang (Mahbubi & Huda, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kebijakan (Iskandar, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menilai kebijakan yang diterapkan oleh Gubernur Jawa Barat dalam konteks pendidikan karakter, serta membandingkannya dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis agama Islam. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang terjadi dalam kebijakan tersebut secara mendalam, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampaknya terhadap siswa dan masyarakat (Manzilati, 2017).

Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, kajian dokumen, dan analisis kebijakan. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan kunci, yang meliputi ahli pendidikan, pemerhati kebijakan, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan, opini, dan pengalaman mereka terkait dengan kebijakan yang diterapkan oleh Gubernur Jawa Barat, serta bagaimana mereka melihat penerapan pendekatan militer dalam pendidikan karakter siswa bermasalah (Brondz, 2012).

Selain itu, kajian dokumen akan dilakukan untuk menganalisis kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Jawa Barat, termasuk surat keputusan, peraturan, dan laporan yang berkaitan dengan kebijakan ini. Dokumen-dokumen ini akan memberikan gambaran lebih rinci mengenai tujuan, proses, dan implementasi kebijakan tersebut. Data dari dokumen ini akan digunakan untuk mengkaji sejauh mana kebijakan tersebut dapat diukur secara objektif dalam mencapai tujuannya (Conway & Stanley, 2006).

Analisis kebijakan juga akan digunakan untuk menilai bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam praktik, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Dalam hal ini, peneliti akan



memeriksa apakah kebijakan tersebut konsisten dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang ada, baik yang berbasis pada kedisiplinan fisik (seperti pendekatan militer) maupun yang berbasis pada nilai-nilai moral Islam yang lebih humanis.

#### **Prosedur Pengumpulan Data:**

1. **Wawancara:** Peneliti akan mengidentifikasi dan mewawancarai beberapa ahli pendidikan, termasuk para guru PAI dan pemerhati kebijakan. Wawancara ini akan dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali pandangan, kritik, serta pengalaman mereka mengenai kebijakan tersebut.
2. **Kajian Dokumen:** Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan kebijakan pengiriman siswa bermasalah ke barak militer, serta laporan atau evaluasi terkait kebijakan tersebut yang mungkin telah diterbitkan oleh instansi pemerintah atau lembaga pendidikan.
3. **Observasi dan Analisis Kebijakan:** Peneliti juga akan mengobservasi penerapan kebijakan tersebut di lapangan, dengan melihat langsung dampaknya terhadap siswa yang terlibat dalam program pelatihan militer.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang ada dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh. Proses analisis akan dimulai dengan mengkategorikan dan mengorganisasi data dari wawancara, dokumen, dan observasi. Selanjutnya, data tersebut akan dibandingkan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam, serta dengan literatur yang ada mengenai pendekatan militer dalam pendidikan (Mahbubi, 2013).

Analisis kebijakan juga akan dilakukan untuk menilai apakah kebijakan Gubernur Jawa Barat dapat dikategorikan sebagai kebijakan yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter jangka panjang, atau jika kebijakan tersebut hanya memberikan solusi sementara yang tidak menyentuh akar masalah siswa bermasalah.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai efektivitas kebijakan yang diterapkan, serta relevansinya dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti akan memberikan rekomendasi baik untuk kebijakan yang lebih baik dalam mengatasi masalah siswa bermasalah, maupun untuk alternatif pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai humanis dan agama Islam.

Metode riset ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan pendekatan militer dalam pendidikan karakter, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam



mengenai hubungan antara kebijakan pendidikan dan prinsip-prinsip agama dalam konteks pembentukan karakter siswa yang bermasalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter dalam Islam: Pendekatan Humanis dan Berbasis Kasih Sayang

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki pendekatan yang sangat humanis, berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang penuh kasih sayang. Prinsip utama yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan ta'dib (pendidikan moral) (Mahbubi, 2013, 2025). Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu perlu dibimbing dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan. Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam hal ini, sebagaimana tercermin dalam sabdanya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad). Dalam hal ini, karakter siswa dibentuk dengan pendekatan yang mendalam dan menyentuh hati, bukan hanya melalui kedisiplinan fisik semata.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan hati dalam membentuk karakter. Pendekatan berbasis kasih sayang ini menganggap setiap individu sebagai makhluk yang unik dengan tantangan pribadi yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa disamakan dengan pemaksaan fisik atau pendekatan yang terlalu keras. Dalam pendidikan agama Islam, pentingnya adab (tata krama) dalam interaksi antar manusia diajarkan sejak dini. Para guru dan orang tua diajarkan untuk menjadi contoh teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka, dengan menggunakan cara yang lembut dan penuh hikmah.

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pendidikan intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan moralitas dan akhlak melalui pendekatan yang penuh kasih sayang. Nata juga menggarisbawahi bahwa pendidikan dalam Islam mengutamakan pendekatan yang berbasis pada kasih sayang, dengan prinsip keadilan dan pengertian. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan karakter dalam Islam seharusnya tidak mengandalkan hukuman atau kedisiplinan yang keras, tetapi lebih kepada pembinaan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan (al-Attas, 1999; Ilfi & Manaf, 2024).

Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa pendekatan pendidikan karakter dalam Islam menuntut adanya perhatian khusus terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional siswa. Pendidikan karakter berbasis kasih sayang dan pengertian bertujuan untuk membangun kedewasaan emosi siswa, memperkuat hubungan interpersonal, serta mendorong perkembangan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang mengandalkan kedisiplinan fisik yang



keras dapat menimbulkan kerugian jangka panjang, terutama dalam aspek pengembangan emosi dan hubungan sosial.

### **Perbandingan dengan Pendekatan Militer: Efektivitas dalam Pembentukan Karakter**

Pendekatan militer, seperti yang diterapkan dalam kebijakan Gubernur Jawa Barat dengan mengirimkan siswa bermasalah ke barak militer, mengandalkan kedisiplinan fisik dan mental yang keras. Metode ini berfokus pada pembentukan sikap patuh terhadap aturan dan kedisiplinan yang ketat, yang dianggap dapat mengubah perilaku siswa yang bermasalah. Pendekatan militer ini, meskipun dapat memberikan hasil yang terlihat dalam waktu singkat, sering kali tidak memberikan solusi jangka panjang terhadap permasalahan karakter siswa (Narayan et al., 2021; Yu, 2016).

Bronson dalam kajiannya menyatakan bahwa pendekatan militer memang dapat menciptakan individu yang terlatih dan disiplin secara fisik, tetapi hasil jangka panjangnya sering kali kurang efektif dalam membentuk karakter yang seimbang, terutama jika tidak ada pembinaan moral yang menyertainya. Pendekatan ini menekankan kontrol eksternal yang kuat, namun kurang memberikan ruang bagi perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis individu. Dalam hal ini, siswa yang mengikuti pelatihan di barak militer mungkin hanya belajar untuk menghormati aturan tanpa memahami alasan di balik peraturan tersebut atau tanpa mengalami perubahan karakter yang mendalam (Bronson, 1894).

Dampak dari pendekatan militer terhadap siswa bermasalah bisa bersifat sementara dan hanya menciptakan disiplin fisik, tetapi tidak membentuk karakter yang utuh. Hal ini sesuai dengan pandangan Kohlberg yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengutamakan internalisasi nilai-nilai moral yang lebih dalam, bukan hanya membentuk perilaku luar yang patuh terhadap aturan. Pendekatan militer mungkin efektif untuk mengubah perilaku siswa dalam jangka pendek, tetapi tidak selalu efektif dalam membentuk perubahan karakter yang berkelanjutan (Kohlberg, 1981).

Selain itu, pendekatan ini juga berisiko menimbulkan dampak negatif psikologis pada siswa. Beberapa siswa mungkin merasa tertekan atau stres dengan pendekatan yang keras dan penuh kontrol tersebut. Hal ini bisa menyebabkan gangguan psikologis atau memperburuk kondisi emosional mereka, terutama jika mereka sudah memiliki masalah pribadi yang mendalam sebelum mengikuti program tersebut. Pendekatan yang berbasis kekerasan atau pemaksaan juga dapat memperburuk hubungan antara siswa dan figur otoritas, yang seharusnya menjadi mitra dalam pembentukan karakter mereka.

### **Dampak Negatif Pendekatan Militer terhadap Psikologis dan Perkembangan Emosional Siswa**



Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah dampak psikologis dan emosional dari pendekatan militer terhadap siswa. Pendekatan ini bisa memicu perasaan ketakutan, rasa tidak berdaya, dan keraguan diri pada siswa, terutama jika mereka merasa dipaksa untuk mengikuti peraturan yang tidak mereka pahami. Freud dalam kajiannya tentang pendidikan mengungkapkan bahwa pendekatan yang bersifat menekan dan penuh kontrol dapat mengarah pada masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi (Cholili et al., 2024)].

Jensen juga mencatat bahwa ketika individu dipaksa untuk berperilaku sesuai dengan aturan tanpa memahami konteks atau alasan di balik aturan tersebut, mereka tidak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi. Mereka mungkin hanya melakukan sesuatu karena takut dihukum atau ditekan, bukannya karena mereka memahami nilai atau pentingnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, meskipun pendekatan militer bisa membentuk kedisiplinan fisik, ia mungkin tidak cukup dalam membentuk karakter siswa yang memiliki pemahaman moral yang dalam (Jensen, 2015).

### **Rekomendasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil analisis ini, disarankan agar kebijakan pengiriman siswa bermasalah ke barak militer perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Kebijakan yang terlalu mengandalkan disiplin fisik dapat memberikan solusi jangka pendek, tetapi tidak cukup efektif dalam membentuk karakter yang berkelanjutan. Sebagai alternatif, pendekatan yang lebih berbasis pada motivasi, pembinaan spiritual, dan pembelajaran melalui teladan harus dipertimbangkan.

Pertama, kebijakan ini perlu lebih memperhatikan pendekatan berbasis nilai yang mengutamakan penguatan moral dan akhlak siswa, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Siswa perlu dibimbing untuk memahami alasan di balik kedisiplinan dan peraturan yang ada, bukan hanya dipaksa untuk mengikuti aturan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang lebih mendalam, yang mengajarkan mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

Kedua, kebijakan ini dapat disesuaikan dengan memberikan pendampingan psikologis dan terapi kelompok bagi siswa yang bermasalah. Melalui pendekatan yang lebih empatik dan penuh kasih sayang, siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang perlu dibangun. Program ini juga bisa mencakup kegiatan pembinaan rohani, di mana siswa dapat mengembangkan kesadaran spiritual mereka dan merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi.



Ketiga, kebijakan ini harus lebih mengutamakan pendidikan berbasis teladan. Guru, orang tua, dan masyarakat harus menjadi contoh yang baik dalam pembentukan karakter siswa. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif dapat dicapai jika pendidik menjadi contoh teladan bagi siswa, dengan menunjukkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari (Mahbubi, 2013; Mahbubi & Huda, 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebijakan Gubernur Jawa Barat yang mengirimkan siswa bermasalah ke barak militer, dapat disimpulkan bahwa kebijakan ini, meskipun memiliki tujuan yang baik untuk menanamkan kedisiplinan dan membentuk karakter siswa, tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam agama Islam yang lebih humanis dan berbasis kasih sayang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sementara pendekatan militer dapat memberikan kedisiplinan fisik dalam waktu singkat, ia tidak cukup dalam membentuk karakter yang utuh, terutama dari segi pengembangan emosi dan moral yang lebih mendalam.

Pendekatan militer yang diterapkan dalam kebijakan ini lebih berfokus pada kontrol eksternal dan kedisiplinan fisik yang ketat, yang dapat menghasilkan perubahan perilaku siswa dalam jangka pendek. Namun, dampak jangka panjang dari kebijakan ini kurang jelas, karena pendekatan tersebut tidak menyentuh aspek-aspek emosional dan psikologis siswa, yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa disiplin yang bersifat keras dan pemaksaan tidak dapat membentuk karakter yang seimbang dan dewasa. Siswa mungkin belajar untuk patuh terhadap aturan, tetapi tidak menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendalam.

Sebaliknya, pendekatan pendidikan karakter dalam Islam menekankan rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan ta'dib (pendidikan moral), yang mengutamakan pembinaan karakter melalui keteladanan dan pengajaran yang lembut, bukan dengan pemaksaan atau kekerasan. Pendekatan Islam dalam pendidikan karakter berfokus pada pembinaan hati dan akhlak, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara emosional dan psikologis, serta mampu memahami nilai-nilai kedisiplinan yang mereka jalani.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun kedisiplinan fisik dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter, itu hanya satu elemen dari keseluruhan pembentukan karakter yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih berbasis pada nilai-nilai moral dan pengembangan karakter secara holistik jauh lebih tepat dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendekatan berbasis kasih sayang, pemahaman, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan lebih sesuai untuk



membentuk siswa yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, penuh empati, dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kebijakan serupa yang melibatkan pendekatan militer untuk pembentukan karakter siswa bermasalah perlu dievaluasi kembali. Kebijakan yang mengandalkan kedisiplinan fisik yang keras perlu disesuaikan dengan prinsip pendidikan karakter yang lebih berbasis pada nilai-nilai pengajaran agama Islam, seperti kasih sayang, pengertian, dan pembinaan yang penuh hikmah. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis motivasi dan pembinaan spiritual yang dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, dan bukan hanya dipaksakan untuk mengikutinya.

Untuk langkah selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai agama yang lebih humanis dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Program-program yang melibatkan pendampingan psikologis, pembinaan rohani, dan pendidikan berbasis teladan dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia dapat lebih mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang holistik dan penuh kasih sayang, serta menghindari pendekatan yang hanya mengandalkan kekerasan atau kontrol eksternal semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A. (2023). The Philosophy of Islamic education Based on Moderation Diversity in Indonesia. *International Educational Research*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30560/ier.v6n2p22>
- al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Third Impression). International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). <http://archive.org/details/the-concept-of-education-in-islam>
- Albet, M. S. (2024). Implementation And Challenges Of Discipline Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1701>
- Bliss, D. C. (1917). Military Training in the High School. *The School Review*, 25(3), 161–167. <https://www.jstor.org/stable/1077815>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Bronson, T. B. (1894). The Value of Military Training and Discipline in Schools. *The School Review*, 2(5), 281–285. <https://www.jstor.org/stable/1074555>
- Cholili, A. H., Zainuddin, A. Z., Rohma, T. S., Alfayn, C. M., Dewi, N., & Mahbubi, M. (2024). Penanganan Prokrastinasi Mahasiswa melalui Muhasabah Diri. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i1.5290>



- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Review of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, by M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Enza, E. (2025, May 6). Dedi Mulyadi kirim pelajar “bandel” ke barak militer – Apa akibatnya? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c7932qp4n2ro>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1014>
- Gani, H. (2025, mei). Siswa “Nakal” Dikirim ke Barak Diharap Tak Pecah Belah Masyarakat. *Detik news Jabar*, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7925006/siswa-nakal-dikirim-ke-barak-diharap-tak-pecah-belah-masyarakat>. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7925006/siswa-nakal-dikirim-ke-barak-diharap-tak-pecah-belah-masyarakat>
- Ilfi, R., & Manaf, S. (2024). Kecerdasan Buatan dan Kaitannya dalam Membentuk Nilai dan Karakter dalam Pendidikan. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33853/istighna.v7i1.215>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Jensen, D. (2015). The Impact of Military Discipline on Adolescent Behavior in Educational Settings. *Journal of Military and Educational Research*, 22(4), 118–130.
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Volume 1: The Philosophy of Moral Development: Vol. Volume 1*. Harper & Row. <https://www.abebooks.com/Essays-Moral-Development-Volume-1-Philosophy/32033940949/bd>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Aqidah Akhlak*. CV Global Aksara Press.
- Mahbubi, M., & Huda, A. A. S. (2023). Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di SMP Nurul Iman Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2, September. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/ela/article/view/414>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Media, K. C. (2025, May 8). Kriteria Siswa yang Dikirim Dedi Mulyadi ke Barak Militer: Tukang Bully, Pemabuk, hingga Geng Motor. *KOMPAS.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/05/08/18035031/kriteria-siswa-yang-dikirim-dedi-mulyadi-ke-barak-militer-tukang-bully>
- Narayan, K. D., Chauhan, Y. S., & Kumar, S. (2021). *Military Education to All in Between Cognition and Higher Education*. G. B. Pant Engineering College, Pauri-Garhwal.
- Yu, Y.-M. (2016). Comparative study of the military academy moral education model. *International Journal of Ethics Education*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.1007/s40889-015-0004-5>

